

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini, peneliti berupaya menyuguhkan data-data hasil penelitian yang ditemukan, yakni dari proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada para subjek.

##### **1. Gambaran Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Sukacita Banjarmasin yang beralamat di Jalan Rantauan Darat No.07 Kel. Pekauman, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan. Sekolah Sukacita Banjarmasin merupakan salah satu sekolah PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yaitu lembaga Pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah Sukacita menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori, di sekolah ini terdiri dari Tingkat KB sampai dengan SD. Program Sekolah Sukacita Banjarmasin berada dibawah naungan Yayasan Harapan Insan Permata dan terhubung secara solid dengan Klinik Tumbuh Kembang Happy Kids.

Adapun visi pendidikan dari Sekolah Sukacita Banjarmasin ialah menjadi percontohan bagi pendidikan inklusi yang menyediakan lingkungan belajar yang bersemangat dan menyenangkan sehingga terwujud perubahan kehidupan. Sedangkan untuk misi yang dapat mendorong visi tersebut ialah:

- a. Memberikan Pendidikan yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kepribadian dan pengetahuan sesuai dengan potensinya melalui program penanganan secara menyeluruh.

TABEL 4. 1 DATA SISWA SEKOLAH SUKACITA BANJARMASIN BERDASARKAN KRITERIA GANGGUAN

Hambatan	KB	TK A	TK B	SD 1	Jumlah
<i>Autism Spectrum Disorder</i>	6	9	-	1	21 orang
<i>Intellectual Disability</i>	-	-	1	1	
<i>Down Syndrom</i>	-	-	1	1	
<i>Development Delay</i>	-	1	-	-	

Jumlah siswa keseluruhan yang ada di Sekolah Sukacita Banjarmasin berjumlah 21 orang dengan berbagai hambatan. Pada tingkat KB berjumlah 6 orang dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), untuk tingkat TK A berjumlah sepuluh orang dimana 9 orang dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan 1 orang dengan hambatan *Development Delay*, untuk tingkat TK B berjumlah dua orang, dimana 1 orang dengan hambatan *Intellectual Disability* dan 1 orang dengan hambatan *Down Syndrom* sedangkan untuk tingkat SD kelas satu berjumlah tiga orang yaitu 1 orang dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), 1 orang dengan hambatan *Intellectual Disability* dan 1 orang dengan hambatan *Down Syndrom*.

## 2. Alur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan alur pelaksanaan sebagai berikut:

TABEL 4. 2 PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Rabu, 13 Desember 2023	Studi Pendahuluan (Wawancara dan Observasi)	Sekolah Sukacita Banjarmasin
2	Rabu, 19 Juni 2024	Menemui <i>Professional Judgement</i> 1	RSUD Ulin Banjarmasin
3	Jum'at, 21 Juni 2024	Menemui <i>Professional Judgement</i> 2	UIN Antasari Banjarmasin
4	Senin, 24 Juni 2024	- Mengurus izin penelitian - Meminta rekomendasi subjek	Sekolah Sukacita Banjarmasin
5	Kamis, 4 Juli 2024	Observasi perilaku tantrum anak disekolah	Sekolah Sukacita Banjarmasin
6	Senin, 8 Juli 2024	Observasi perilaku tantrum anak disekolah	Sekolah Sukacita Banjarmasin
7	Sabtu, 13 Juli 2024	Mengatur jadwal wawancara dengan subjek	Sekolah Sukacita Banjarmasin
8	Senin, 15 Juli 2024	Wawancara subjek (S)	Rumah subjek S
9	Kamis, 18 Juli 2024	Wawancara subjek (NY)	Rumah subjek NY
10	Rabu, 24 Juli 2024	Wawancara subjek (BMT)	Rumah subjek BMT
11	Kamis, 25 Juli 2024	Mengambil surat selesai riset	Sekolah Sukacita Banjarmasin

### 3. Penyajian Data

#### a. Identitas Subjek

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengetahui secara mendalam subjek yang ditelitinya. Segala informasi yang berhubungan dengan subjek akan disimpan untuk digunakan sebagai data dari penelitian. Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari tiga orang yang merupakan orang tua kandung dari

siswa Sekolah Sukacita Banjarmasin yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi subjek penelitian. Adapun identitas subjek pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

TABEL 4. 3 IDENTITAS SUBJEK

No.	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	S	36 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
2	NY	33 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
3	BMT	33 tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

#### **b. Identitas Anak**

TABEL 4. 4 IDENTITAS ANAK

No.	Inisial Anak	Usia	Urutan Lahir	Gangguan pada Anak
1	JLI	7 tahun	Ke-2	ASD kategori berat
2	RAS	6 tahun	Ke-1	ASD kategori sedang
3	CBS	5 tahun	Ke- 3	ASD kategori sedang

Ketiga anak pada tabel di atas merupakan anak dari para subjek pada penelitian ini. Anak dengan inisial JLI ialah anak dari subjek S, JLI merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Sedangkan anak dengan inisial RAS ialah anak dari subjek NY, RAS merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun anak dengan inisial CBS merupakan anak ketiga dari subjek BMT, akan tetapi kedua kakak CBS telah meninggal.

#### **c. Identitas *Significant Others***

*Significant others* dalam penelitian ini adalah para guru dari sekolah sukacita yang menjadi wali kelas para anak-anak subjek, para guru sering berinteraksi dengan para orang tua perihal perkembangan dan kegiatan anak di sekolah. Para guru cukup mengenal orang tua dari masing-masing anak yang bersekolah di sekolah sukacita, sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan memastikan

kebenaran data yang telah di dapatkan oleh peneliti. Berikut identitas *significant others* pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 4. 5 IDENTITAS SIGNIFICAN OTHERS

No.	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	NGA	27 tahun	Perempuan	Guru
2	SH	25 tahun	Perempuan	Guru

#### d. Hasil Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Sukacita Banjarmasin didapatkan hasil observasi mengenai perilaku tantrum pada anak, sebagai berikut:

TABEL 4. 6 HASIL OBSERVASI PERILAKU TANTRUM ANAK

No.	Identitas Anak	Aspek Perilaku Tantrum	Indikator	Y	T	KET
1	Inisial: JLI	Fisik	Menggigit		✓	
			Memukul		✓	
			Meninju		✓	
			Menendang		✓	
			Berguling di lantai		✓	
			Melempar barang		✓	
			Menendang pintu	✓		17 detik
			Menyakiti diri sendiri	✓		42 detik
			Menyakiti orang lain		✓	
		Verbal	Menangis dengan keras	✓		10 menit
			Menjerit-jerit		✓	
			Berteriak	✓		3 menit
			Memaki		✓	
			Mengancam		✓	

LANJUTAN TABEL 4.6

No.	Identitas Anak	Aspek Perilaku Tantrum	Indikator	Y	T	KET
2	Inisial: RAS	Fisik	Menggigit		✓	
			Memukul		✓	
			Meninju		✓	
			Menendang	✓		2 menit
			Berguling di lantai		✓	
			Melempar barang		✓	
			Menendang pintu		✓	
			Menyakiti diri sendiri		✓	
			Menyakiti orang lain		✓	
		Verbal	Menangis dengan keras	✓		10 menit
			Menjerit-jerit	✓		4 menit
			Berteriak		✓	
			Memaki		✓	
			Mengancam		✓	
3	Inisial: CBS	Fisik	Menggigit		✓	
			Memukul		✓	
			Meninju		✓	
			Menendang		✓	
			Berguling di lantai		✓	
			Melempar barang		✓	
			Menendang pintu		✓	
			Menyakiti diri sendiri	✓		22 detik
			Menyakiti orang lain		✓	
		Verbal	Menangis dengan keras	✓		5 menit
			Menjerit-jerit		✓	
			Berteriak		✓	
			Memaki		✓	
			Mengancam		✓	

Perilaku tantrum yang muncul pada setiap anak ada yang sama dan ada yang berbeda. Seperti pada anak dengan inisial JLI perilaku tantrum yang muncul secara fisik berupa menggedor-gedorkan pintu dan menyakiti diri sendiri, sedangkan secara verbal berupa menangis dengan keras dan berteriak. Adapun pada anak dengan inisial RAS perilaku tantrum yang muncul secara fisik berupa menendang orang yang berada didekatnya, sedangkan secara verbal berupa menangis dengan keras dan juga menjerit-jerit. Selain itu, perilaku tantrum yang muncul pada anak dengan inisial CBS pada aspek fisik berupa menyakiti diri sendiri, sedangkan pada aspek verbal berupa menangis dengan keras.

TABEL 4. 7 HASIL OBSERVASI SUBJEK

No.	Subjek	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
1	S	Penerapan Strategi	Keadaan Lingkungan	Ketika melihat anak keluar dari sekolah dengan keadaan menangis, subjek S bergegas berjalan ke arah anak
			Kondisi Fisik	Berkulit kuning langsung, berambut panjang dan badan sedikit berisi
			Ekspresi Wajah	Tersenyum kearah anak saat menuruni tangga sekolah
			Bahasa Tubuh	Berjalan mendekati anak dan guru lalu berbicara dengan guru
			Penampilan	Mengenakan baju kaos berwarna jingga dan celana panjang warna putih

LANJUTAN TABEL 4.7

No.	Subjek	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
			Penerapan Strategi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya kepada guru kenapa menangis</li> <li>- Mencoba menenangkan dengan menanyakan apa maunya anak</li> <li>- Mengajak anak berjalan dan masuk ke dalam mobil tetapi anak tidak mau</li> <li>- Menggendong anak masuk ke dalam mobil</li> </ul>
		Proses Wawancara	Keadaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah subjek ada di pinggir jalan utama berdampingan dengan ruko-ruko</li> <li>- Cukup ramai dengan suara-suara transportasi</li> <li>- Memiliki toko obat dan halaman yang lus</li> </ul>
	Kondisi Fisik		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkulit putih</li> <li>- Berambut panjang</li> <li>- Sedikit berisi</li> </ul>	
	Ekspresi Wajah		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersenyum selama sesi wawancara</li> <li>- Ada kontak mata dengan peneliti</li> </ul>	
	Bahasa Tubuh		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Duduk dengan tenang</li> <li>- Melihat kearah anak ketika anak berjalan-jalan</li> <li>- Gelisah saat mendekati jadal terapi anak</li> </ul>	
	Penampilan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbaju kaos berwarna coklat dan celana panjang</li> <li>- Menggunakan make up</li> </ul>	
2	NY	Penerapan Strategi	Keadaan Lingkungan	Ketika anak keluar dengan keadaan menangis, subjek NY berjalan ke arah anak sambil mengambil sepatu anak di rak sepatu.



LANJUTAN TABEL 4.7

No.	Subjek	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
			Kondisi Fisik	Berkulit sawo matang dan badan sedikit berisi
			Ekspresi Wajah	Tersenyum saat melihat anak keluar dari sekolah
			Bahasa Tubuh	Berjalan mengambilkan sepatu anak lalu memakaikannya
			Penampilan	Baju lengan panjang warna biru, celana panjang warna coklat dan kerudung bergo warna coklat
			Penerapan Strategi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanyakan kepada guru kenapa anak menangis</li> <li>- Membujuk anak agar mau berdiri dan berjalan ke parkiran mobil</li> <li>- Menggendong anak agar mau berjalan</li> <li>- Mengatakan sudah tidak papa kepada anak</li> </ul>
		Proses Wawancara	Keadaan Lingkungan	Berada diperumahan, rumah berdekatan dengan tetangga tetapi saling memiliki pagar rumah
			Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Badan sedikit berisi</li> <li>- Berkulit samo matang</li> </ul>
			Ekspresi Wajah	Tersenyum selama wawancara dan ada kontak mata
			Bahasa Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sering melihat kearah anak</li> <li>- Membawa anak ke toilet saat jadwal anak buang air kecil</li> </ul>
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan kaos lengan panjang berwarna hitam dan celana panjang</li> <li>- Menggunakan jilbab berwarna coklat</li> </ul>

LANJUTAN TABEL 4.7

No.	Subjek	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
3	BMT	Penerapan Strategi	Keadaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BMT duduk di tangga depan sekolah menunggu anak keluar kelas</li> <li>- Ketika melihat anak keluar sekolah dengan menangis subjek BMT bergegas berdiri dan berjalan mendekati anak</li> </ul>
			Kondisi Fisik	- Rambut pendek dan kulit sawo matang
			Ekspresi Wajah	Tersenyum saat melihat anak keluar dari sekolah
			Bahasa Tubuh	Mengambilkan sepatu anak lalu memakaikannya sambil berbicara dengan guru kelas
			Penampilan	Menggunakan kaos berwarna putih dan celana jeans
			Penerapan Strategi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyambut anak saat berjalan keluar sekolah sambil tersenyum berusaha menenangkan dengan menjelaskan kepada anak bahwa jam sekolah telah berakhir sambil memegang tangan anak</li> <li>- Menggandeng tangan anak untuk berjalan kearah parkiran</li> </ul>
		Proses Wawancara	Keadaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdekatan dengan rumah tetangga</li> <li>- Hanya terdapat 10 rumah dalam satu blok</li> </ul>
			Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rambut pendek</li> <li>- Kulit sawo matang</li> </ul>
			Ekspresi Wajah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersenyum selama sesi wawancara</li> <li>- Beberapa kali mengucek mata</li> </ul>

LANJUTAN TABEL 4.7

No.	Subjek	Aspek	Yang Diamati	Hasil Observasi
			Bahasa Tubuh	Menjawab pertanyaan sambil menemani anak makan
			Penampilan	Menggunakan baju kaos lengan pendek berwarna putih dan celana pendek

#### e. Hasil Wawancara

##### 1) Subjek S

Saat anak dengan inisial JLI berusia 18 bulan, subjek S membawa anak untuk skrining di Klinik Happy Kids oleh dr. Gladys Gunawan, setelah skrining ternyata tumbuh kembang dari JLI tidak sesuai pada usianya, anak mengalami keterlambatan bicara, motorik dan sensori, sehingga berdasarkan hasil skrining dokter spesialis anak mendiagnosis bahwa JLI mengalami gangguan perkembangan yaitu *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Karakteristik-karakteristik ASD yang muncul pada JLI yaitu berupa *flapping*, kesulitan untuk fokus, kesulitan bersosialisasi dengan orang disekitar, cenderung penakut dan rigid dalam berbagai hal pada aktivitas harian seperti jam makan, rute perjalanan, jam tidur dan yang lainnya. Hal ini dipaparkan oleh S dalam wawancara pada koding diagnosa dan karakteristik ASD.

Dalam menindaklanjuti tumbuh kembang pada JLI, subjek S mencari-cari informasi mengenai anak ASD. Subjek S mencari tahu bagaimana cara agar JLI dapat tumbuh dan berkembang mendekati anak seusianya, lalu subjek S juga berkonsultasi dengan dokter spesialis anak. Berdasarkan hasil konsultasi dengan

dokter dianjurkan untuk menterapi anak baik itu terapi perilaku, motorik dan wicara. Kemudian subjek S membawa anak terapi ke klinik tumbuh kembang sejak anak berusia 2 tahun hingga sekarang, bukan hanya itu subjek S juga menyekolahkan anak ke sekolah khusus anak berkebutuhan khusus untuk mengasah kemandirian pada anak.

JLI merupakan tipe anak ASD yang rigid dalam melakukan aktivitas harian. Oleh karena itu, jika ada sesuatu yang terlewat dalam keseharian akan menyebabkan tantrum pada JLI, misalnya terlewat jam tidur dan jam makan. Tetapi bukan hanya rigid yang dapat menyebabkan tantrum pada JLI, beberapa hal lain yang dapat menyebabkan tantrum pada JLI yaitu kesulitan dalam menyampaikan keinginannya dan keinginannya tidak terpenuhi seperti ingin meminta cemilan dan bermain di halaman rumah serta ada mainan yang rusak. Subjek S mengatakan bahwa meskipun anak kesulitan dalam menyampaikan keinginannya, tetapi dengan adanya ikatan batin antara anak dengan orang tua maupun orang lain yang tinggal serumah membuat mereka dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh JLI. Hal ini berdasarkan yang dipaparkan oleh subjek S sebagai berikut:<sup>1</sup>

*“misalkan J itu telat tidur dikarenakan ASD itu rigid, jadi misalkan jam 8 itu lewat misalkan sampai jam setengah 9 itu J tidak digantikan baju tidur atau J itu kita telat eee masih bermain-main akhirnya J itu sebelum tidur bisa tantrum.”*

*“Kalo J itu tantrumnya dikarenakan dia belum bisa verbal, jadi apa yang dia pengen itukan kayanya harus segera, apa segera diturutin cuman kan kadang-kadang kita belum paham J ini maunya apa, cuman kan karena kita dalam 1 keluarga dalam 1 rumah ini ada ikatan batin walaupun dengan orang lain yang bekerja dirumah kita kayanya udah ada feeling kalo J nya itu minta itu kita kaya udah tau nah J ini maunya cari kue...”*

---

<sup>1</sup> S, Wawancara dengan Orang Tua, 15 Juli 2024.

Dengan demikian untuk mencegah terjadinya tantrum pada anak, S memiliki strategi tersendiri yang biasanya digunakan kepada JLI. Strategi yang biasanya digunakan oleh subjek S dalam mencegah tantrum yaitu lebih peka terhadap anak, membuat anak tidak merasa terabaikan, mendietkan anak jika penyebab tantrumnya karena makanan dan juga mengalihkan perhatian anak jika itu karena ingin bermain diluar atau mainannya rusak. Hal ini disampaikan subjek S pada wawancara dengan koding strategi pencegahan tantrum.

Ketika hal-hal yang dapat menyebabkan tantrum pada JLI tidak dapat dicegah maka akan membuat JLI menjadi tantrum, dan tantrum yang ada pada JLI bisa terjadi 1-2 kali dalam satu hari dengan durasi 10-15 menit. Subjek S mengatakan bahwa perilaku tantrum yang sering muncul pada JLI biasanya yaitu membanting-banting barang, membanting pintu, menangis dan terkadang keluar kata “au au”, bukan hanya itu perilaku tantrum yang lain yaitu menyakiti dirinya sendiri seperti menjedukkan kepala ke dinding dan memukul dada, bahkan jika dalam keadaan terlalu marah bisa memukul orang lain yang ada didekatnya. Hal ini disampaikan oleh subjek S dalam wawancara pada koding menghindari pemicu tantrum dan memastikan keamanan pada anak.

Dalam menangani perilaku tantrum yang muncul pada JLI, subjek S memiliki strategi yang biasanya digunakan dalam meredakan tantrum pada anak yaitu mencoba mengabaikan tetapi tetap dipantau selagi tantrum anak hanya menangis, kemudian akan memeluk anak ketika tantrum mulai akan membahayakan diri anak dan bertanya mengenai keinginan anak agar subjek dapat mengetahui penyebab tantrum pada anak serta memberikan cemilan yang disukai JLI agar dapat

meredakan tantrum. Subjek S juga mencoba berpikir positif agar tetap tenang dalam menghadapi anak ketika mulai tantrum.

Ketika subjek S dapat membantu anak dalam meredakan tantrumnya, perasaan subjek S menjadi lega karena anak dapat melalui fase tantrumnya tersebut. Kemudian subjek S juga menjelaskan kepada anak mengenai perilaku tantrum dan mengajarkan anak untuk bisa mengatakan apa yang anak inginkan tanpa harus tantrum, agar JLI tidak kembali tantrum setelah tantrumnya reda subjek S biasanya mengajarkannya bermain dan dipeluk. Hal ini dipaparkan S sebagai berikut:<sup>2</sup>

*“Biasanya dikasih tau kalau J tadi tantrum itu tidak boleh, bagusnya kalau J mau apa-apa itu usahakan bilang, J juga berusaha mengeluarkan kata-kata supaya orang-orang disekitarnya tuh tau J maunya apa.”*

Pemilihan strategi yang digunakan oleh subjek S dalam menangani perilaku tantrum pada JLI berdsarkan pada faktor internal yaitu pengetahuan dan pemahaman dengan mencari-cari informasi mengenai strategi yang tepat dalam menangani tantrum pada anak ASD. Kemudian subjek S juga berdiskusi dengan guru, terapis serta dokter spesialis anak, strategi yang digunakan juga berdasarkan penerapan pilihan jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua sehari-hari secara konsisten. Strategi yang digunakan juga efektif untuk meredakan tantrum anak. Hal ini disampaikan subjek S pada wawancara dengan koding faktor pemilihan strategi penanganan tantrum.

Sedangkan pada faktor eksternal, strategi yang digunakan berdasarkan pada lingkungan sosial. Dimana subjek S tinggal bersama dengan para anggota keluarga yang lain, sehingga membuat subjek S saling berkoordinasi satu sama lain dengan

---

<sup>2</sup> S, Wawancara dengan Orang Tua.

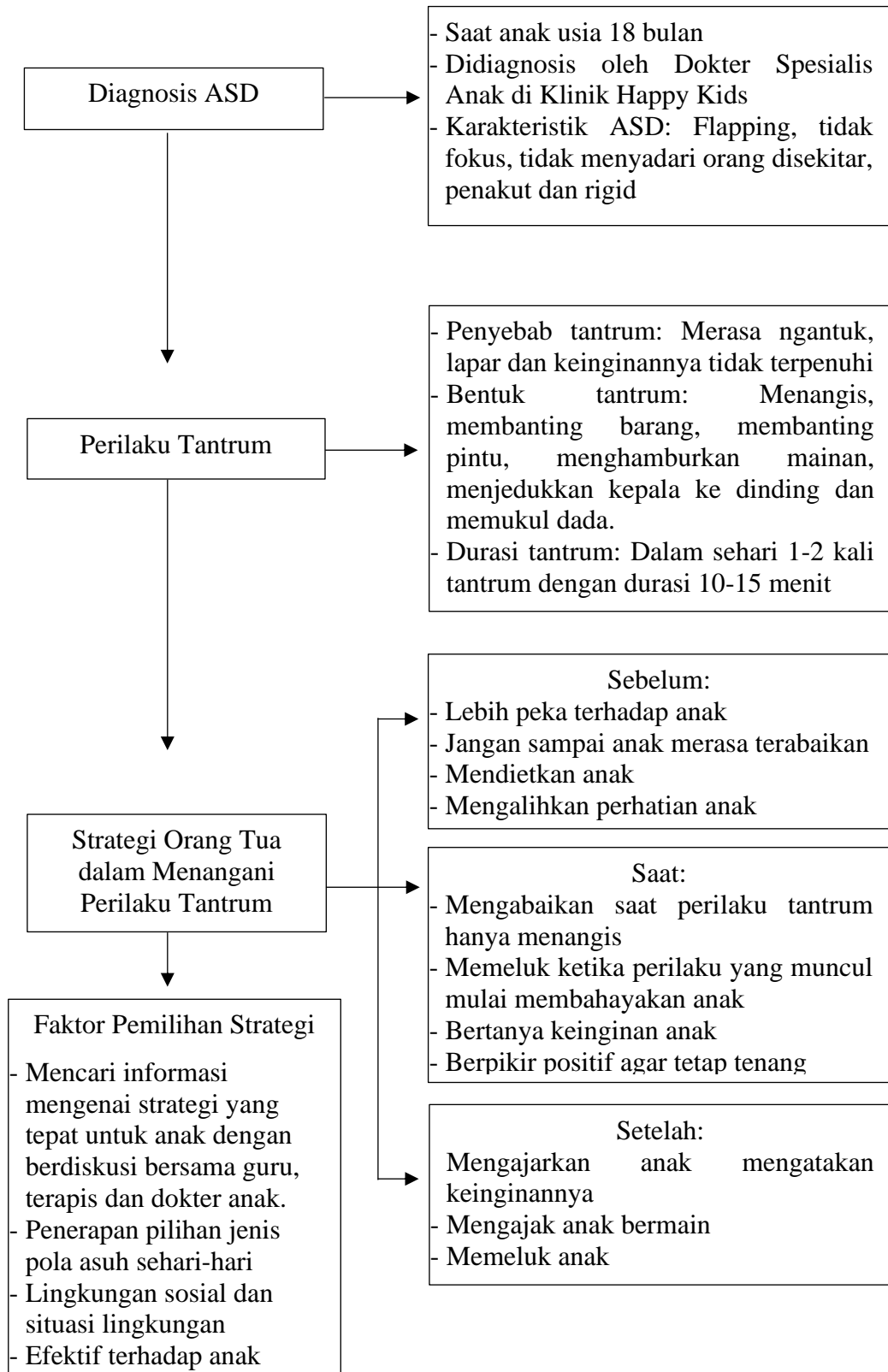
anggota keluarga dirumah, bukan hanya itu subjek S juga cukup sering berdiskusi dengan sesama orang tua yang memiliki anak ASD. Faktor eksternal lainnya yaitu situasi lingkungan saat anak tantrum, ketika JLI tantrum di tempat umum, subjek S berusaha cuek terhadap lingkungan sekitar, tetap tenang dan mendakati JLI untuk membantu meredakan tantrumnya. Hal ini disampaikan subjek S sebagai berikut:<sup>3</sup>

*“Oh heeh kadang-kadang kita mendengar dari sesama orang tua, mencari-cari informasi karena anak-anak ASD inikan satu anak ASD ini berbeda dengan anak-anak lainnya, kadang-kadang kasusnya berbeda, jadi cari informasi kalo kasusnya seperti ini penanganannya seperti apa gitu, caranya yang mirip-mirip kasusnya.”*

---

<sup>3</sup> S, Wawancara dengan Orang Tua.

#### SKEMA 4.1 STRATEGI ORANG TUA SUBJEK S





## 2) Subjek NY

Saat anak dengan inisial RAS berusia 1 tahun NY merasa bahwa ada yang berbeda dari anaknya karena belum bisa merespon ketika dipanggil orang lain lalu NY memutuskan untuk memawa anak skrining ke dr. Gladys, tetapi dikarenakan saat itu usia anak baru 1 tahun setengah sehingga belum bisa dipastikan bahwa anak tersebut ASD. Disaat yang bersamaan sedang maraknya covid-19 di Indonesia yang menyebabkan klinik happy kids tutup hampir 10 bulan, jadi RAS tidak mendapatkan terapi. Karakteristik ASD yang muncul pada RAS yaitu seperti *flapping*, melirik ke sembarang arah, tutup telinga dan sering tantrum, RAS juga sensitif terhadap sentuhan. Hal ini disampaikan NY sebagai berikut:<sup>4</sup>

*“dulu tuh flapping tapi bisa diatasin, melirik masih adakan kadang dan yang paling parah itu tutup telinga sama tantrum, tantrum tuh kadangan dia nih miss kaya masa-masanya tuh kok orang enggak mau ngerti sih aku gitu, jadi dia tuh tantrum padahal kan harusnya ngomong tapi dia enggak bisa ngomong.”*

Dalam menindaklanjuti tumbuh kembang pada RAS, pada awalnya subjek NY hanya mengandalkan ilmu yang dia punya dalam mengasuh anak dikarenakan sedang maraknya covid-19. Setelah covid-19 selesai, barulah NY bisa membawa anak terapi ke beberapa tempat. RAS merupakan tipe anak yang sensitif terhadap sentuhan dan tekstur yang lembek sehingga membuat RAS tidak mau untuk makan nasi, tetapi setelah menjalankan berbagai terapi akhirnya RAS mulai bisa menerima terhadap sentuhan walaupun hingga sekarang masih kesulitan dalam makan nasi. Hal ini dipaparkan subjek NY dalam wawancara dengan koding tindak lanjut tumbuh kembang anak.

---

<sup>4</sup> NY, Wawancara denga Orang Tua, 18 Juli 2024.

Bukan hanya nasi yang tidak bisa dimakan oleh RAS, karena anak ASD dianjurkan menghindari beberapa makanan. Makanan-makanan yang tidak diberikan kepada RAS oleh subjek NY yaitu makanan yang mengandung coklat karena sangat berpengaruh dapat membuat RAS menjadi sangat aktif, bukan hanya coklat tetapi makanan yang mengandung gluten seperti makanan yang berbahan tepung-tepungan dan cemilan-cemilan ringan juga berpengaruh walaupun tidak separah ketika makan coklat. Hal ini disampaikan subjek NY dalam wawancara pada koding makanan yang tidak boleh dimakan anak ASD.

Dikarenakan RAS tidak bisa makan nasi dan yang bertekstur lembek lainnya, sehingga RAS sangat pemilih dalam makanan, dan ketika RAS merasa lapar maka akan menyebabkan tantrum. Perilaku tantrum yang muncul pada RAS bukan hanya karena saat RAS merasa lapar, tetapi juga karena RAS kesulitan dalam mengutarakan keinginannya untuk berjalan-jalan keluar rumah. Penyebab tantrum yang lain yaitu karena RAS sering merasa cemburu ketika orang tuanya terutama ayah memuji dan bermain bersama adiknya dirumah. Hal ini dipaparkan subjek NY dalam wawancara pada koding menghindari pemicu tantrum.

Dalam mencegah terjadinya tantrum pada RAS, NY biasanya berusaha menjaga suasana hati anak agar selalu baik dan jangan sampai anak merasa lapar. Subjek NY mengatakan ketika RAS mulai merasa cemburu terhadap adiknya yang bermain bersama orang tua itu sudah bisa terlihat dari ekspresi wajah yang kesal dan tertekuk, sehingga strategi yang dilakukan subjek NY yaitu harus

memindahkan adik RAS terlebih dahulu agar tidak menyebabkan tantrum pada RAS. Hal ini disampaikan oleh NY sebagai berikut:<sup>5</sup>

*“Kaya tadi jua langsung dipisahkan apa gitu, dia tuh keliatan dari muka miss kalau udah enggak suka diem, merengut apa kaya bilut gitu.”*

Ketika penyebab-penyebab tantrum tidak dapat dicegah, hal tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku tantrum pada RAS. Subjek NY mengatakan bahwa perilaku tantrum yang muncul pada RAS biasanya berupa menangis, menendang kursi, melempar-lempar barang ke sembarang arah tidak mengarah ke orang lain, bahkan terkadang mendorong dan mencakar ketika ada orang lain yang mendekatinya ketika tantrum. Hal ini disampaikan oleh subjek NY sebagai berikut:

*“Kalau dirumah nih miss biasanya lempar-lempar, bukan ke lempar ke orang tuh bukan, kaya lempar bantal nih di hampur di apa tapi kalo kita ngedeketin dia bisa dorong terus tuh dicakar gitu.”*

Perilaku tantrum muncul pada RAS biasanya tidak muncul setiap hari, tetapi dalam satu minggu itu pasti muncul dan ketika tantrum terjadi biasanya dengan durasi setengah jam dan kadang bisa sampai 2 jam. Adapun ketika anak mulai tantrum NY berusaha tetap tenang dengan mencoba sabar dalam menangani anak ketika tantrum, ketika anak sedang tantrum strategi yang biasanya diterapkan oleh NY untuk meredakan tantrum yaitu membiarkan anak sendirian sampai reda karena jika didekati akan semakin lama tantrumnya, kemudian memberi ketegasan kepada anak sambil dipegang tangannya ketika mulai membahayakan dan berusaha sabar dalam menghadapi tantrum anak. Hal ini disampaikan subjek NY sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> NY, Wawancara denga Orang Tua.

<sup>6</sup> NY, Wawancara denga Orang Tua.

*“Kalau R nih dia dikerasin miss, tantrum tuh enggak masukkan kalau dibilangin miss heeh jadi kemarin tuh sampai reda sendiri pang, sambil dipegangin tangannya, kalau diteriakin balik dia magin trauma gitu karena pernah sekali gitu miss kasian jadinya, sama mamanya trauma gitu.”*

Saat tantrum anak telah reda NY merasa lega karena anak tidak tantrum lagi walaupun terkadang subjek NY merasa jenuh ketika anak tantrum. Tetapi subjek NY lebih membiarkan anak tantrum untuk meluapkan emosinya dibandingkan anak memendam emosinya sendiri. Agar anak tidak kembali tantrum NY biasanya membelai-belai anak dan memberitahu anak bahwa tidak boleh seperti itu lagi dan juga menjaga suasana hati anak agar tetap baik apalagi kalau mau pergi ke sekolah dan terapi. Hal ini disampaikan oleh subjek NY dalam wawancara pada koding orang tua memaafkan dan melupakan.

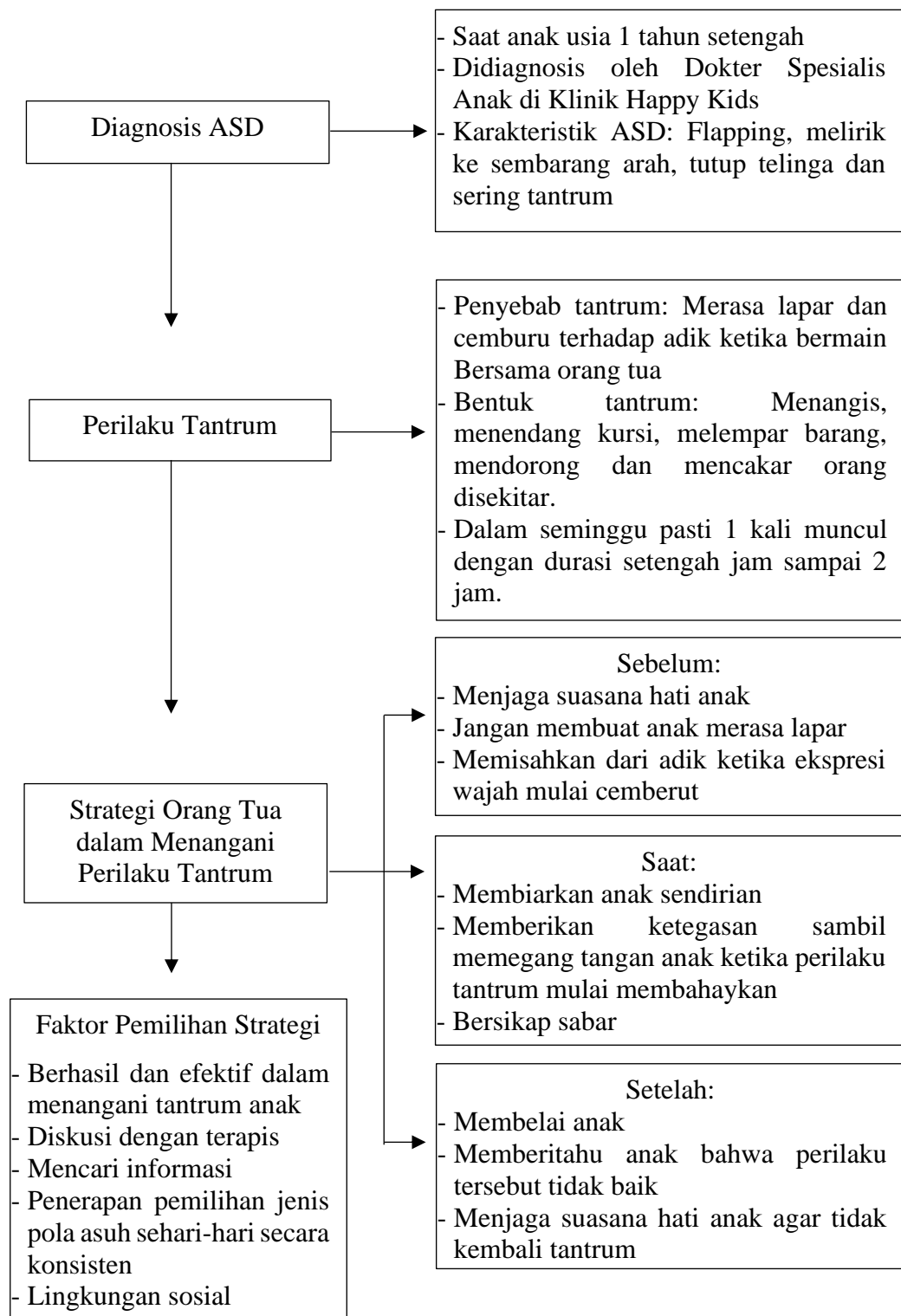
Strategi-strategi yang dilakukan oleh subjek NY dalam menangani perilaku tantrum pada anak berdasarkan pada faktor internal yaitu pemahaman dan pengetahuan dengan cara diskusi bersama terapis dan mencari informasi di media sosial, bukan hanya itu penerapan pilihan jenis pola asuh yang digunakan orang tua juga mempengaruhi pemilihan strategi. Sedangkan pada faktor eksternal berdasarkan pada lingkungan sosial, dimana subjek NY tinggal dengan anggota keluarga yang lain, sehingga subjek NY saling berkoordinasi dengan anggota keluarga. Hal ini ditunjukkan NY dalam pemaparannya sebagai berikut:<sup>7</sup>

*“Nah iya itu mempan tuh mempan banget, jadi moodnya kan baik. Kadang sama bapaknya tu dibawa main ke luar atau main ke kamar, dia tuh merasa terancam sama posisi adek gitu nah.”*

---

<sup>7</sup> NY, Wawancara dengan Orang Tua.

#### SKEMA 4. 2 STRATEGI ORANG TUA SUBJEK NY



### 3) Subjek BMT

Saat anak dengan inisial CBS berusia 2 tahun subjek BMT mulai merasa bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain tetapi masih menyangkal. Hingga pada akhirnya usia anak 3 tahun subjek BMT mulai memberanikan diri membawa anak periksa ke rumah sakit yang ada di Ambon. Dokter rehabilitasi medik yang ada di rumah sakit mendiagnosis bahwa CBS mengalami gangguan perkembangan yaitu *Autism Spectrum Disorder* (ASD), tetapi penanganan di rumah sakit tersebut di rasa kurang untuk menindaklanjuti tumbuh kembang anak karena hanya terapi wicara, sehingga BMT membawa anak untuk terapi ke tempat yang lain. Hal ini dipaparkan subjek BMT dalam wawancara pada koding diagnosa ASD.

Subjek BMT mengatakan karakteristik ASD yang ada pada CBS yaitu berjalan dengan jinjit dan terlambat bicara, pada awalnya subjek BMT mengira keterlambatan bicara pada CBS adalah hal yang wajar terjadi pada anak karena masih usia balita tetapi seiring berjalannya waktu BMT merasa bahwa keterlambatan bicara yang terjadi pada CBS tidak seperti pada umumnya. Selain itu, karakteristik ASD yang ada pada CBS adalah tidak ada kontak mata dan gangguan tidur, gangguan tidur yang dialami oleh CBS adalah jam tidur yang tidak konsisten dan terbalik. Hal ini sampaikan subjek BMT, sebagai berikut:<sup>8</sup>

*“Awalnya itu jalannya jinjit, itu jalannya di jinjit terus dia belum bisa ngomong heeh tapikan belum bisa ngomong itu pikirnya masih biasa aja karena umurnya masih muda, terus kontak matanya enggak ada lalu jam tidurnya yang enggak konsisten jadi siang jadi malam, malam jadi siang.”*

---

<sup>8</sup> BMT, Wawancara kepada Orang Tua, 24 Juli 2024.

Setelah mengetahui bahwa anaknya di diagnosis ASD dan fasilitas terapi dirumah sakit yang ada di Ambon kurang memadai sehingga BMT berupaya menindaklanjuti tumbuh kembang anak dengan mencari informasi mengenai terapi yang tepat untuk anak, lalu subjek BMT membawa CBS untuk terapi ke klinik tumbuh kembang yang ada kota Banjarmasin dan jauh dari keluarga guna menunjang tumbuh kembang pada CBS. Selain membawa CBS terapi subjek BMT juga mengatur pola makan dan pola tidurnya, dan belajar cara penanganan pada anak ASD melalui media sosial. Hal ini disampaikan subjek BMT pada wawancara dalam koding tindak lanjut tumbuh kembang anak.

Dalam mengatur pola makan pada CBS, subjek BMT menjalankan aturan mengenai makanan yang harus dihindari oleh anak ASD seperti makanan-makanan yang manis dan makanan yang mengandung tepung. Sejak CBS kecil hingga sekarang, subjek BMT telah membiasakan CBS untuk makan makanan rumahan yang dibuat sendiri, tidak menggunakan micin dalam makanan. Tetapi seiring bertambahnya usia, CBS mulai ingin mencoba makanan-makanan dari luar seperti roti dan wafer, subjek BMT membatasi CBS mengenai makanan dari luar seperti hanya memberikan satu bungkus kecil saja. Hal ini dipaparkan subjek BMT pada wawancara dalam koding makanan yang tidak boleh dimakan anak ASD.

Setiap anak ASD pasti mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, sehingga anak ASD kesulitan dalam menyampaikan maksud dan keinginannya yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum. Subjek BMT mengatakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan tantrum pada CBS ialah karena keinginannya tidak terpenuhi, walaupun CBS sekarang sudah mulai bisa

menyebutkan beberapa kata, tetapi masih sulit untuk mengatakan keinginannya secara jelas kepada orang disekitar. Bukan hanya itu, hal lain yang dapat menyebabkan tantrum pada CBS ialah karena merasa ngantuk tetapi kesulitan untuk tidur seperti merasa kepanasan. Hal ini disampaikan subjek BMT dalam wawancara pada koding menghindari pemicu tantrum.

Dalam mencegah terjadinya tantrum pada CBS, subjek BMT memiliki strategi tersendiri dalam mencegahnya. Strategi yang biasanya dilakukan BMT dalam mencegah terjadinya tantrum pada CBS ialah dengan menanyakan keinginan CBS, jika keinginan CBS masih bisa untuk dituruti maka subjek BMT akan langsung menurutinya tetapi jika tidak bisa maka akan diabaikan saja. Strategi selanjutnya yaitu mengalihkan perhatiannya dan menjaga suasana hati anak agar tetap baik. Hal tersebut dikemukakan BMT sebagai berikut:<sup>9</sup>

*“misalkan dia udah nangis saya alihkan perhatiannya ketempat lain udah oke, tapi nanti kalau dia terus lagi main liat kalau mainannya yang belum diselesaikan dia nangis lagi ehh tidak boleh nangis lagi.”*

Ketika hal-hal yang dapat menyebabkan tantrum pada CBS tidak dapat dicegah oleh subjek BMT sehingga perilaku tantrum tetap muncul. Perilaku tantrum yang muncul sekarang pada CBS yaitu berupa menangis dan menjedukkan kepala, sedangkan dulu perilaku tantrum yang muncul yaitu bisa sampai berteriak, tetapi sekarang perilaku berteriak sudah tidak muncul lagi. Tantrum pada CBS pasti terjadi 1 kali dalam satu minggu dan ketika tantrum terjadi biasanya berdurasi kurang dari 5 menit.

---

<sup>9</sup> BMT, Wawancara kepada Orang Tua.



Dalam meredakan tantrum yang terjadi pada CBS, subjek BMT memiliki strategi yang dirasa tepat dalam menanganinya. Strategi yang biasanya diterapkan BMT dalam menangani CBS saat tantrum yaitu dengan tetap tenang dan menjaga suasa hatinya sendiri agar tetap baik. Agar tantrum anak dapat reda BMT biasanya berpura-pura mengabaikan anak tetapi tetap harus diawasi dari hal-hal yang dapat membahayakan, ketika perilaku tantrum yang muncul pada CBS mulai membahayakan, maka subjek BMT akan langsung mendampingi CBS. Hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan BMT:<sup>10</sup>

*“Saya bilang mood ibu juga itu diperhatikan, emosinya juga harus dijaga. Ibu-ibu seperti saya ini sudah kuat tahan banting.”*  
*“Yaa cuek sambil diperhatikan kan kadang-kadang dia anggap kita enggak perhatikan padahal di perhatikan takut ada yang berbahaya gitukan.”*

Saat tantrum CBS telah reda, pada awalnya subjek BMT merasa bahagia karena dapat meredakan tantrum anak tapi lama-kelamaan jadi biasa saja karena sudah mulai terbiasa menghadapi tantrum anak. Subjek BMT merasa telah berhasil menerapkan ilmu yang dipelajari dalam menangani tantrum pada anak. Setelah anak selesai tantrum BMT memanjakan anak seperti memeluk dan mencium agar tidak kembali tantrum, subjek BMT juga memberikan apa yang CBS inginkan selagi masih bisa diberikan serta memaafkan dan memberikan pujian-pujian kepada CBS. Hal ini berdasarkan pemaparan dari BMT:<sup>11</sup>

*“Awalnya sih happy tapi lama-kelamaan sih berjalannya waktu udah terbiasa jadi apa untuk menangani anak ini berhasil gitu jadi ya ilmu yang saya terapkan ke dia ini sudah berhasil jadi ya enjoy.”*

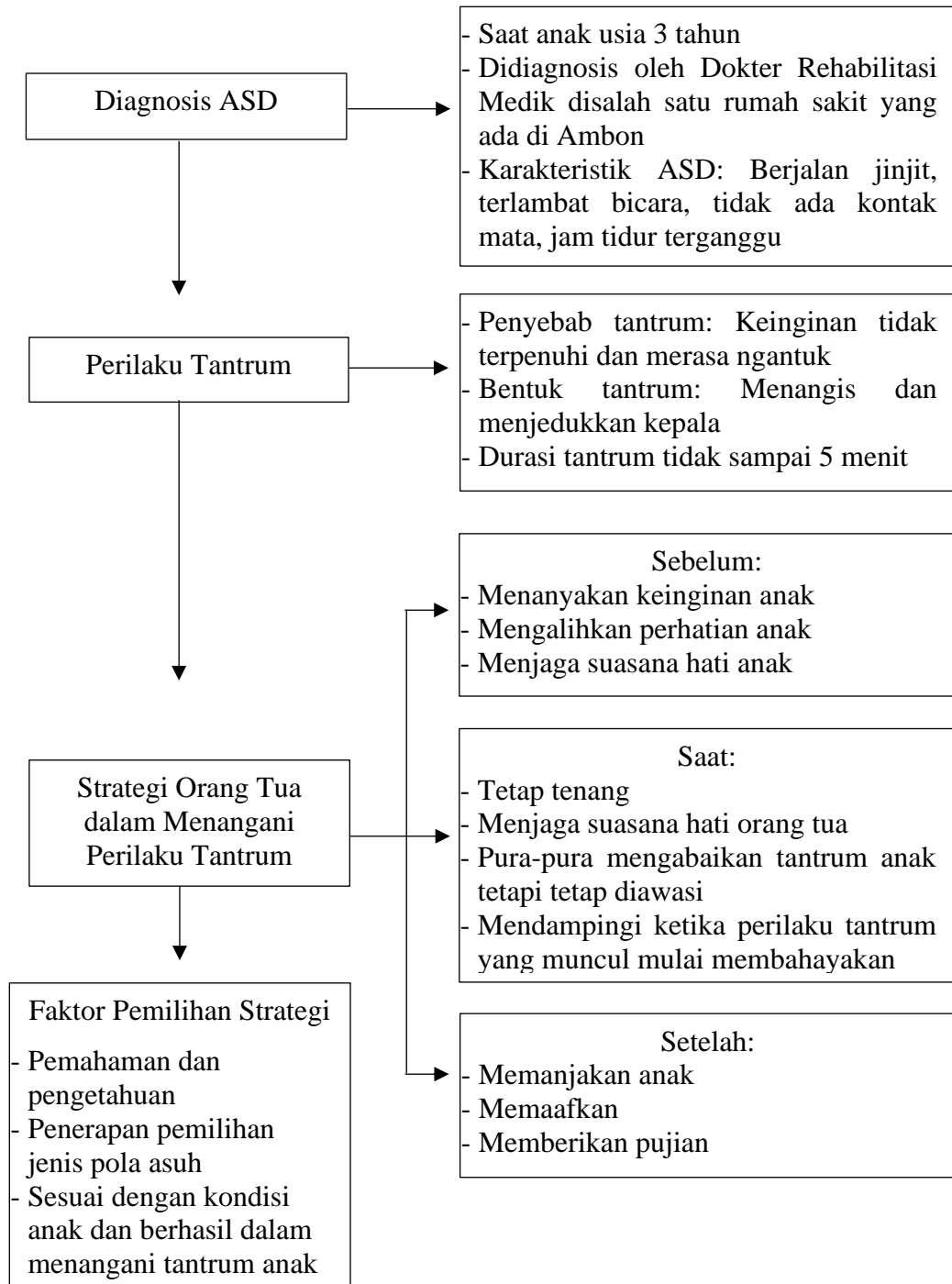
---

<sup>10</sup> BMT, Wawancara kepada Orang Tua.

<sup>11</sup> BMT, Wawancara kepada Orang Tua.

Dalam pemilihan strategi yang digunakan oleh BMT berdasarkan pada faktor intrernal yaitu pemahaman dan pengetahuan orang tua dengan mencari-cari informasi dan juga berdasarkan penerapan pilahan jenis pola asuh sehari-hari secara konsisten oleh orang tua. Faktor pemilihan juga berdasarkan dengan disesuaikan dengan kondisi pada anak serta strategi tersebut berhasil dalam menangani tantrum yang terjadi pada anak baik sebelum, saat dan sesudah terjadinya tantrum. Sedangkan pada faktor eksternal berdasarkan pada lingkungan sosial, berupa masukan dari sesama orang tua yang memiliki anak ASD, tetapi masukan tersebut tidak sampai interpretasi. Hal ini disampaikan subjek BMT dalam wawancara pada koding faktor pemilihan strategi oleh orang tua.

### SKEMA 4.3 STRATEGI ORANG TUA SUBJEK BMT



#### 4) *Significant Others* NGA

*Significant others* yang berinisial NGA merupakan guru utama atau wali kelas dari anak berinisial JLI yang merupakan anak dari subjek S, NGA adalah guru dari kelas bertumbuh di Sekolah Sukacita Banjarmasin. Pada saat wawancara NGA mengatakan bahwa dia sudah mengenal subjek S cukup lama dikarenakan NGA juga merupakan salah satu terapi yang ada di klinik happy kids tempat JLI terapi, tetapi pada saat itu belum cukup dekat karena hanya sebatas saling mengenal. Guru berinisial NGA mulai mengenal lebih dalam mengenai subjek S saat pertengahan tahun 2023, dimana saat itu JLI mendaftar ke sekolah sukacita. Berdasarkan pada wawancara dengan koding pandangan informan tentang subjek S.

Menurut guru berinisial NGA, subjek S merupakan sosok orang tua yang tangguh, subjek S cukup banyak bercerita kepada NGA mengenai proses penerimaan diri terhadap JLI yang di diagnosis mengalami gangguan perkembangan ASD. NGA mengatakan bahwa subjek S melalui proses yang cukup panjang dalam penerimaan diri, karena pada awalnya subjek S sangat terpukul dan merasa kecewa. Subjek S sampai harus berkonsultasi dengan psikiater dan psikolog sampai benar-benar dapat menerima kondisi yang terjadi pada JLI. Hal ini disampaikan NGA, sebagai berikut:<sup>12</sup>

*“Kalo yang saya lihat memang mama J nih tangguh, kemudian mama J memang cerita banyak bahwa proses penerimaan J yang autis ini nggak mudah miss, saya sampai bolak-balik psikiater, psikolog untuk gimana caranya aku itu tetap waras kaya gitu.”*

Guru dengan inisial NGA memaparkan bahwa dia cukup sering berinteraksi dengan subjek S mengenai aktivitas anak, kondisi dan perkembangan serta perilaku

---

<sup>12</sup> NGA, Wawancara dengan Guru, 19 Oktober 2024

yang muncul pada anak saat di sekolah. NGA menyebutkan bahwa antara orang tua dan guru saling berkoordinasi mengenai anak, baik itu melalui laporan mingguan ataupun melalui interaksi singkat setelah waktu pembelajaran sekolah berakhir, semua hal yang terjadi pada anak saat di sekolah akan dilaporkan para guru kepada orang tua termasuk perilaku tantrum yang muncul.

Mengenai perilaku tantrum yang muncul pada JLI saat di sekolah, guru dengan inisial NGA mengatakan bahwa bentuk perilaku yang muncul berupa berteriak, menangis, menjatuhkan kursi, menjatuhkan meja, bahkan terkadang naik keatas meja dan kursi. Perilaku tantrum yang muncul pada JLI di sekolah biasanya disebabkan karena kesulitan dalam menyampai yang diinginkan dan keinginan tersebut tidak terpenuhi, bekal sekolah bukan makanan yang diinginkan. Bahkan akhir-akhir ini perilaku tantrum pada JLI muncul hampir setiap pagi dikarenakan JLI tidak ingin mengikuti pembelajaran di sekolah.

Guru dengan inisial NGA mengatakan bahwa dia sering berdiskusi dengan subjek S mengenai penanganan ketika perilaku tantrum muncul pada JLI saat di sekolah. Sejauh yang NGA ketahui, subjek S cenderung mendiamkan anak terlebih dahulu sampai tantrum anak mulai reda atau tenang, ketika tantrum JLI mulai reda baru subjek S akan memberikan apa yang JLI inginkan. NGA menyebutkan bahwa beberapa kali dia pernah melihat secara langsung subjek S menangani JLI ketika tantrum seperti saat pulang sekolah, subjek S akan membantu menenangkan JLI. Hal ini disampaikan NGA dalam wawancara pada coding pandangan guru mengenai strategi yang digunakan orang tua dalam menangani tantrum anak.

### 5) *Significant Other SH*

*Significant others* yang berinisial SH merupakan guru utama atau wali kelas pada semester lalu dari anak berinisial RAS yang merupakan anak dari subjek NY, SH adalah guru dari kelas aksara di Sekolah Sukacita Banjarmasin pada tahun ajaran 2023/2024. Pada saat sesi wawancara SH mengatakan bahwa dia mengenal subjek NY dari tahun 2023, dimana saat itu SH menjadi wali kelas dari RAS. Hal ini berdasarkan pada wawancara dengan koding pandangan informan tentang subjek NY.

Menurut guru berinisial SH, subjek NY merupakan sosok orang tua yang perhatian dengan anak. SH mengatakan bahwa subjek NY selalu mengecek keadaan dan perkembangan RAS di sekolah bahkan juga di terapi, subjek NY juga orang tua yang cukup kooperatif dengan guru, karena subjek NY bisa diajak berkoordinasi mengenai perilaku yang muncul pada RAS, subjek NY sering menceritakan kejadian yang terjadi pada RAS saat di rumah. SH juga mengatakan bahwa dia cukup sering berinteraksi dengan subjek NY untuk membahas kejadian-kejadian yang terjadi pada anak selama di sekolah, termasuk mengenai perilaku tantrum. Hal ini disampaikan SH pada wawancara, sebagai berikut:<sup>13</sup>

*“Jadi, kalau mama R itu eee kalau apa eee beliau juga cukup kooperatif, jadi kaya misalkan ada kejadian-kejadian kadangkannya anaknya kenapa-kenapa beliau pasti cerita, terus kalau kita certain tentang sesuatu aa tentang perilaku atau apa yang terjadi hari ini yang bersangkutan dengan anaknya beliau juga cukup apa cukup kooperatif dalam menerima eee cerita kita gitu.”*

---

<sup>13</sup> SH, Wawancara dengan Guru, 18 Oktober 2024.

Mengenai perilaku tantrum yang muncul pada RAS saat disekolah, guru dengan inisial SH memaparkan bahwa dulu saat dia menjadi wali kelas dari RAS bentuk perilaku tantrum yang muncul berupa menangis dengan durasi yang cukup lama dan menyakiti orang lain berupa mendorong dan mencubit. Akan tetapi, menurut pemaparan SH bentuk perilaku tantrum menyakiti orang lain sekarang ini sudah mulai berkurang.

Perilaku tantrum yang muncul pada RAS saat disekolah biasanya disebabkan karena RAS tidak bisa untuk dipaksa melakukan aktivitas pembelajaran. Bukan hanya itu, penyebab lain yang biasanya dapat menyebabkan RAS menangis adalah karena dilarang untuk melakukan hal-hal yang dia inginkan, seperti memasukkan benda ke dalam mulut. Hal ini dipaparkan SH dalam wawancara pada koding bentuk tantrum dan penyebab tantrum pada anak di sekolah.

Guru dengan inisial SH mengatakan bahwa subjek NY cukup kooperatif dengan guru disekolah, karena ketika SH menyampaikan kepada subjek NY mengenai perilaku tantrum yang muncul pada RAS, subjek NY akan mendengarkan dengan baik. Subjek NY mengatakan kepada SH bahwa ketika RAS tantrum sebaiknya di pisahkan dari teman-teman kelas agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, RAS sebaiknya dibiarkan sendiri untuk meluapkan emosinya sampai tantrumnya reda. Sehingga dalam menangani RAS ketika tantrum di sekolah, SH juga menerapkan strategi yang disampaikan oleh subjek NY. hal ini berdasarkan wawancara dengan koding pandangan guru mengenai strategi yang digunakan orang tua dalam menangani tantrum anak.

*Significant others* yang berinisial SH juga merupakan guru utama atau wali kelas pada semester ini dari anak berinisial CBS yang merupakan anak dari subjek BMT, SH adalah guru dari kelas bahagia di Sekolah Sukacita Banjarmasin pada tahun ajaran 2024/2025. Pada saat sesi wawancara SH mengatakan bahwa dia mengenal subjek BMT dari tahun 2023, tetapi pada saat itu hanya sebatas saling mengenal belum terlalu dekat, dikarenakan SH bukan menjadi wali kelas dari CBS. Sedangkan pada semester ini SH menjadi wali kelas dari CBS, sehingga membuat SH sering berinteraksi dengan subjek BMT.

Menurut pandangan guru berinisial SH, subjek BMT juga merupakan sosok orang tua yang kooperatif dan cukup perhatian dengan anak. Karena selama 3 bulan menjadi wali kelas dari CBS, subjek BMT sering menanyakan kepada SH apa saja yang sedang dipelajari oleh CBS disekolah baik itu pembelajaran akademik maupun kemandirian, agar pembelajaran tersebut dapat diulang saat dirumah. Hal ini disampaikan SH, sebagai berikut:<sup>14</sup>

*“Kalau mama B itu sosok yang orang tua yang cukup aaa apa, emmm yang cukup kooperatif dan beliau juga aaa orang tua yang lebih memperhatikan anaknya kaya misalkan di sekolah tuh sedang belajar apa beliau pasti tanya, miss aaa di sekolah B lagi belajar apa biar nanti di rumah diulang pelajaran maksudnya pelajaran atau yang dilakukan disekolah.”*

SH selaku wali kelas dari CBS selalu menyampaikan kepada subjek BMT mengenai perilaku apa saja yang muncul pada CBS saat disekolah, termasuk mengenai perilaku tantrum. SH menyebutkan bahwa berdsarkan informasi yang didapatkan dari wali kelas CBS pada semester yang lalu, bentuk tantrum yang

---

<sup>14</sup> SH, Wawancara dengan Guru, 18 Oktober 2024.



muncul pada CBS berupa menangis, membenturkan kepala dan badan ke lantai, dinding atau orang lain yang ada disekitarnya.

Tetapi untuk sekarang bentuk perilaku membenturkan kepala ke lantai atau ke dinding sudah mulai jarang muncul ketika CBS tantrum, walaupun sesekali masih bisa muncul dengan durasi yang tidak lama, perilaku tantrum yang masih sering muncul sekarang yaitu menangis dan berteriak dan juga membenturkan kepala ke orang lain. Perilaku tantrum yang muncul pada CBS saat di sekolah biasanya disebabkan karena apa yang CBS inginkan tidak terpenuhi atau tidak diperbolehkan seperti perilaku gigit-gigit tembok dan lemari yang ada di kelas. Hal ini disampaikan SH dalam wawancara pada koding bentuk dan penyebab tantrum anak di sekolah.

Guru dengan inisial SH mengatakan bahwa perilaku tantrum pada CBS bukan hanya bisa muncul saat di sekolah, tetapi juga bisa muncul saat di rumah. Subjek BMT mengatakan kepada SH bahwa ketika perilaku tantrum yang muncul pada CBS mulai membahayakan, maka subjek BMT akan memegang tubuh atau menghalangi CBS untuk menyakiti dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan wawancara dengan SH pada koding pandangan guru mengenai strategi yang digunakan orang tua dalam menangani tantrum anak.

**f. Tabulasi Strategi Orang Tua dan Faktor yang Mempengaruhi Strategi**

TABEL 4. 8 TABULASI STRATEGI DAN FAKTOR

Subjek	Strategi Sebelum Tantrum	Strategi Saat Tantrum	Strategi Setelah Tantrum	Faktor Pemilihan Strategi
S	Strategi yang digunakan oleh subjek S sebelum terjadinya tantrum adalah dengan lebih peka terhadap anak, mendietkan anak dan mengalihkan perhatian anak.	Strategi yang digunakan oleh subjek S saat terjadinya tantrum adalah dengan mengabaikan, memeluk, bertanya keinginan anak dan berpikir positif.	Strategi yang digunakan oleh subjek S setelah selesai tantrum adalah dengan mengajarkan anak mengatakan keinginannya, mengajak anak bermain dan memeluk anak.	Faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi pada subjek S ialah faktor internal berupa pemahaman dan pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua. Serta faktor eksternal lingkungan sosial dan situasi lingkungan.
NY	Strategi yang digunakan oleh subjek NY sebelum terjadinya tantrum adalah dengan menjaga suasana hati anak, jangan sampai membuat anak merasa lapar dan memisahkan dari saudaranya.	Strategi yang digunakan oleh subjek NY saat terjadinya tantrum adalah membiarkan anak sendirian, memberikan ketegasan kepada anak dan bersikap sabar.	Strategi yang digunakan oleh subjek NY setelah selesai tantrum adalah dengan membelai anak, memberitahu anak dan menjaga suasana hati anak.	Faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi pada subjek NY ialah pada faktor internal yaitu pemahaman dan pengetahuan orang tua serta pola pengasuhan. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial.

LANJUTAN TABEL 4.8

Subjek	Strategi Sebelum Tantrum	Strategi Saat Tantrum	Strategi Setelah Tantrum	Faktor Pemilihan Strategi
BMT	Strategi yang digunakan oleh subjek BMT sebelum terjadinya tantrum adalah dengan menanyakan keinginan anak, mengalihkan perhatian anak dan menjaga suasana hati anak.	Strategi yang digunakan oleh subjek BMT saat terjadinya tantrum adalah dengan tetap tenang, menjaga suasana hati sendiri, pura-pura mengabaikan tantrum anak.	Strategi yang digunakan oleh subjek BMT setelah terjadinya tantrum adalah dengan memanjakan anak, memaafkan dan memberikan pujian.	Faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi pada subjek BMT ialah faktor internal pemahaman dan pengetahuan, pola asuh, sesuai dengan kondisi anak dan keberhasilan. Serta faktor eksternal yaitu lingkungan sosial.

## B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada 3 orang subjek yang merupakan orang tua dari siswa yang bersekolah di Sekolah Sukacita Banjarmasin, dimana anak mereka memiliki gangguan perkembangan yaitu *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dalam DSM-5 menyebutkan bahwa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah defisit yang terus-menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks, pola perilaku, minat, atau yang terbatas dan kegiatan berulang.<sup>15</sup> Ketiga subjek mengungkapkan bahwa anak mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan disekelilingnya, baik itu dirumah maupun diluar rumah, anak ASD kesulitan dalam mengutarakan keinginannya.

Berdasarkan teori Mash dan Wolfe dalam Rini dkk salah satu karakteristik utama anak ASD ialah kesulitan dalam komunikasi disebabkan karena kebanyakan dari mereka memiliki keterlambatan dalam perkembangan bicara atau kemampuan bicara yang sama sekali tidak berkembang.<sup>16</sup> Subjek S memaparkan saat anak berusia 18 bulan, S membawa anak untuk skrining ke dokter spesialis anak di klinik tumbuh kembang dan dari hasil skrining tersebut perkembangan anak dari subjek S tidak sesuai pada usia anak 18 bulan. Anak memiliki keterlambatan bicara, bahkan motorik dan sensorinya juga terlambat, sehingga anak didiagnosis ASD.

Begitupun dengan subjek NY mengatakan bahwa saat anak usia 1 tahun NY merasa ada yang berbeda dari anak karena saat itu di usia 1 tahun ketika dipanggil tidak ada respon dari anak, lalu subjek NY membawa anak untuk skrining di klinik

---

<sup>15</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 57.

<sup>16</sup> Rini Hildayani, Mita Aswanti Tjakrawiralaksana, dan Eko Handayani, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2017), 4.10.

tumbuh kembang. Sedangkan pada subjek BMT merasa curiga di saat usia anak 2 tahun tetapi belum bisa berbicara, tidak ada kontak mata dan jam tidur yang terbalik, saat usia anak beranjak 3 tahun baru BMT berani membawa anak untuk cek, dan ternyata anak subjek BMT didiagnosis ASD oleh dokter rehab medik.

Dalam menindaklanjuti tumbuh kembang pada anak ketiga subjek pada penelitian ini berupaya memberikan yang terbaik untuk anak dengan membawa anak terapi baik itu terapi perilaku, wicara maupun motorik bukan hanya itu mereka juga mendaftarkan anak sekolah di sekolah khusus anak berkebutuhan khusus guna menunjang kemandirian dan pendidikan anak. Tumbuh kembang anak juga tak luput dari pengasuhan orang tua, karena orang tua setiap hari mendampingi tumbuh kembang anak.

Pola asuh orang tua sendiri menurut Hurlock yaitu merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.<sup>17</sup> Subjek NY menerapkan pola asuh yang tegas terhadap agar anak tau mana perilaku yang boleh dan mana yang tidak, begitu pula dengan subjek S yang menerangkan bahwa anak diajarkan disiplin, Adapun pada subjek BMT menerapkan pola asuh yang keras dan konsisten. Pola asuh yang diterapkan oleh ketiga subjek tentu berpengaruh terhadap emosi anak, anak-anak subjek memiliki hambatan ASD dimana mereka kesulitan dalam komunikasi sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan maksud dan keinginannya, yang bisa membuat mereka mengalami tantrum.

---

<sup>17</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1998), 82-83.

Subjek BMT dan S menyebutkan bahwa ketika anak menginginkan sesuatu dan kesulitan menyampaikannya anak akan tantrum untuk mendapatkan apa yang anak inginkan, perilaku tantrum yang muncul seperti menangis dan menyakiti diri. *Significant others* NGA dan SH juga menyebutkan bahwa saat di sekolah, ketika keinginan anak tidak dapat terpenuhi dapat menyebabkan tantrum, dan bentuk tantrum yang muncul juga berupa menangis dan menyakiti diri sendiri.

Sedangkan subjek NY mengungkapkan bahwa ketika anaknya merasa cemburu terhadap adiknya tetapi dia tidak bisa mengungkapkannya maka dia akan tantrum dengan perilaku mendorong adiknya hal ini seperti yang disebutkan Salkind mengenai bentuk perilaku tantrum ada yang bersifat fisik seperti memukul, menggigit dan mendorong maupun bersifat verbal seperti menangis, berteriak, merengek atau terus menerus merajuk.<sup>18</sup> Dalam menangani perilaku tantrum yang muncul pada anak para orang tua memiliki strategi yang digunakan pada anak mereka, begitu pula dengan ketiga subjek pada penelitian ini.

Berdasarkan pada perolehan data yang telah disajikan diatas mengenai strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak ASD, oleh sebab itu dapat diketahui bahwa para subjek memiliki strategi khusus yang digunakan dalam menangani anak ketika tantrum. Laforge mengungkapkan apabila perilaku tantrum pada anak terlambat untuk ditangani oleh orang tua, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika

---

<sup>18</sup> Neil J. Salkind, *Child Development* (USA: Macmillan Reference, 20 02), 408.

menjelang dewasa, salah satu cara dalam menangani perilaku tantrum pada anak adalah dengan mencegah terjadinya tantrum.<sup>19</sup>

Strategi pertama dalam mencegah terjadinya tantrum pada anak ialah orang tua harus mengenali pola-pola tantrum yang ada pada anak, orang tua harus memiliki gagasan yang jelas mengenai kapan, di mana, dan mengapa tantrum anak bisa terjadi.<sup>20</sup> Pada tahap ini para orang tua berupaya menggali lebih dalam mengenai perilaku tantrum yang terjadi pada anak, orang tua memiliki pemahaman mengenai perilaku tantrum yang terjadi pada anak ASD. Subjek S mengatakan bahwa perilaku tantrum yang muncul pada anak ASD dikarenakan anak kesulitan menyampaikan yang dia inginkan sehingga keinginan anak tidak terpenuhi, dengan tantrum anak mencoba mencari perhatian orang disekitar, sedangkan subjek BMT menyebutkan bahwa tantrum pada anak ASD itu cukup parah karena sebagai orang tua belum memahami anak ASD itu seperti apa. Adapun pada subjek NY memaparkan bahwa tantrum pada anak ASD itu pasti terjadi.

Bukan hanya itu orang tua jua mengetahui seberapa sering perilaku tantrum muncul pada anak, karena orang tua lah yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dirumah. Berdasarkan penuturan dari subjek BMT perilaku tantrum pada anak tidak terjadi setiap hari tetapi dalam jangka waktu satu minggu pasti ada terjadi tantrum dengan durasi 5 menit saja, begitupun dengan subjek NY mengatakan hal yang sama tetapi dengan durasi yang cukup lama yaitu setengah jam sampai 2 jam, sedangkan subjek S menyebutkan bahwa perilaku tantrum

---

<sup>19</sup> Anna E. Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), 69.

<sup>20</sup> Anna E. Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda* (Bandung: Kaifa, 2002), 136.

muncul pada anak hampir setiap hari bisa satu kali sampai dua kali dalam sehari dengan durasi 10-15 menit.

Orang tua juga perlu mengetahui perilaku seperti apa yang muncul ketika anak tantrum agar orang tua bisa lebih waspada terhadap tantrum anak. Berdasarkan hasil wawancara subjek NY menyebutkan bahwa perilaku yang muncul ketika anak tantrum berupa menangis, lempar-lempang barang bahkan mencakar dan mendorong orang lain, sedangkan perilaku yang muncul pada anak BMT ketika sedang tantrum yaitu menangis dan kesal begitupun dengan anak subjek S. subjek S mengatakan bahwa perilaku tantrum yang muncul pada anak berupa menangis bahkan menyakiti diri sendiri. Perilaku tantrum ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Salkind perilaku yang muncul itu berupa fisik seperti memukul, menggigit dan mendorong maupun bersifat verbal seperti menangis, berteriak, merengek atau terus menerus merajuk.<sup>21</sup>

Semakin muda usia anak dan belum berkembangnya keterampilan bahasa anak, maka orang tua harus berkonsentrasi untuk menghindari tantrum.<sup>22</sup> Orang tua dapat menghindari pemicu tantrum pada anak dengan mengenali hal apa saja yang dapat menyebabkan tantrum pada anak dengan begitu orang tua bisa mencegah terjadinya tantrum. Subjek NY mengatakan bahwa hal yang dapat menyebabkan tantrum pada anak yaitu ketika anak merasa lapar tetapi tidak dapat mengutarakan keinginannya untuk makan hal ini seperti yang disebutkan oleh Andreas yaitu salah satu penyebab terjadinya tantrum adalah anak merasa lapar, anak yang lapar akan

---

<sup>21</sup> Salkind, *Child Development*, 408.

<sup>22</sup> Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, 140.



lebih mudah emosi dibandingkan jika anak kenyang.<sup>23</sup> Cara yang NY lakukan dalam menghindari pemicu tantrum pada anak adalah dengan menjaga suasana hati anak dan membuat anak merasa kenyang. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Intan Rahayuningsih, menyebutkan bahwa orangtua juga mengupayakan memenuhi kebutuhan anak untuk makan pada jadwal yang sama, karena pemenuhan kebutuhan nutrisi memiliki kaitan dengan kepuasan secara psikologis dan menstabilkan mood.<sup>24</sup>

Adapun pada subjek S memaparkan bahwa penyebab tantrum pada anak dikarenakan merasa tidak diperhatikan, keinginannya juga tidak terpenuhi sesuai dengan yang dikatakan Andreas mengenai penyebab tantrum anak karena anak yang tidak berhasil mendapatkan benda atau mainan atau bahkan makanan yang diinginkan cenderung akan frustrasi dan marah. Cara yang dilakukan subjek S dalam mencegah terjadinya tantrum pada anak adalah disesuaikan dengan penyebab tantrum yang akan terjadi misalkan karena permainan maka akan dialihkan perhatiannya. Sedangkan pada subjek BMT mengutarakan bahwa penyebab tantrum pada anak dikarenakan keinginannya tidak terpenuhi dan juga merasa mengantuk, Andreas menyebutkan anak yang kurang tidur siang atau jumlah jam tidurnya tidak terpenuhi sesuai usianya akan lebih mudah marah dibandingkan anak-anak yang memiliki jam tidur yang cukup dan berkualitas.<sup>25</sup> Cara yang

---

<sup>23</sup> S.T. Andreas, *Mengenal Tantrum pada Anak*, 2 ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), 39.

<sup>24</sup> Sri Intan Rahayuningsih, "Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh," *Idea Nursing Journal* 1, no. 1 (2014), 36.

<sup>25</sup> Andreas, *Mengenal Tantrum pada Anak*, 39.

dilakukan subjek BMT dalam menghindari pemicu tantrum pada anak adalah menanyakan pada anak mengenai keinginannya.

Setelah orang tua belajar menghindari pemicu-pemicu tertentu tantrum, maka perlu dilengkapi dengan latihan dan pujian.<sup>26</sup> Orang tua perlu melatih anak agar dapat mengontrol perilaku dan emosi, cara yang dilakukan oleh subjek BMT dalam melatih anak mengontrol emosinya adalah dengan mengajarkan perilaku sabar pada anak, begitupun dengan cara yang dilakukan subjek S adalah dengan menemani keseharian anak. Sedangkan subjek NY belum melatih anak agar dapat mengontrol emosinya dikarenakan belum adanya pemahaman pada anak.

Saat anak mampu mengelola emosinya orang tua sepatutnya memberikan pujian-pujian yang dapat memotivasi anak agar selalu bisa mengelola emosi dan perilakunya. Ketika anak bisa mengelola emosinya agar tidak tantrum subjek BMT memberikan pujian dan juga bertepuk tangan sebagai bentuk penghargaan pada anak, adapun yang dilakukan oleh subjek S adalah dengan memberikan pujian dan juga pelukan. Sedangkan pada subjek NY tidak memberikan pujian-pujian pada anak ketika mampu mengelola emosinya dikarenakan anak dari subjek NY tidak bisa diberikan pujian dan semacamnya, karena itu bisa membuat anak tinggi hati.

Ketika umur anak terus bertambah dan keterampilan verbalnya meningkat, orang tua bisa menambahkan unsur lain pada proses pencegahan tantrum yaitu memberi label pada emosi. Subjek S dan NY menyebutkan bahwa anak mereka belum verbal jadi belum bisa berkomunikasi dua arah, cara yang dilakukan anak subjek S dan NY dalam berkomunikasi adalah dengan menarik tangan orang yang

---

<sup>26</sup> Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, 153.

ada disekitarnya dan mengarahkannya ke objek yang dituju. Sedangkan anak subjek BMT mulai keluar verbal sedikit demi sedikit, ketika anak menginginkan sesuatu BMT meminta anak untuk menyebutkan kalimat tolong.

Anak ASD cenderung kesulitan dalam mengenali bentuk emosi, baik itu emosi positif seperti bahagia, lega dan syukur maupun emosi negatif seperti sedih, marah dan cemas. Subjek S memaparkan bahwa cara yang dilakukan dalam mengajarkan bentuk emosi pada anak adalah dengan menjelaskan mengenai bentuk emosi tersebut kepada anak seperti emosi marah, sedangkan pada anak subjek NY masih kesulitan dalam mengenali bentuk-bentuk emosi yang ada.

Semakin baik kemampuan anak dalam memberi label dan mengekspresikan emosinya, maka orang tua harus berupaya untuk mendorong kontrol diri.<sup>27</sup> Tetapi pada anak ketiga subjek penelitian ini masih kesulitan dalam memberi label pada emosi, sehingga untuk meluapkan emosinya anak menjadi tantrum. Tetapi orang tua tetap berupaya untuk mengajarkan kontrol diri kepada anak. Subjek BMT mengatakan bahwa anaknya cukup bisa mengontrol emosinya walaupun tidak sepenuhnya, cara yang dilakukan BMT agar anak dapat mengontrol emosinya adalah dengan mengalihkan perhatian anak dari objek yang dapat menyebabkan tantrum. Adapun subjek S dan NY memaparkan bahwa anak mereka belum mampu dalam mengontrol emosinya sendiri dan mereka sebagai orang tua masih terus mengajarkan anak agar dapat mengontrol emosinya, subjek S mengatakan cara yang dilakukan dalam mengajarkan anak untuk dapat mengontrol emosinya adalah dengan selalu diberikan pemahaman mengenai perilaku yang baik dan tidak.

---

<sup>27</sup> Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, 165.

Cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak memperbaiki kontrol dirinya adalah dengan melatih melakukan relaksasi ketika anak mulai merasa stres. Ketika anak mulai merasa frustrasi orang tua bisa mencoba untuk menenangkannya. Subjek NY mengatakan bahwa yang sering menjadi penyebab tantrum pada anak adalah karena adik, sehingga ketika anak mulai merasa frustrasi akan dipisahkan dari adiknya, subjek NY belum pernah mengajarkan teknik relaksasi kepada anak.

Sedangkan subjek S memaparkan bahwa ketika anak sudah mulai frustrasi dia akan membiarkan saja sampai anak mulai merasa tenang, relaksasi yang digunakan S pada anak adalah dengan memberikan *esensial oil*. Adapun pada subjek BMT ketika anak mulai frustrasi dia tetap konsisten terhadap anak ketika itu tidak boleh maka tetap tidak boleh, dan cara agar anak tetap relaks adalah dengan diberikan pijitan-pijitan. Seperti yang dikatakan Andreas Jangan mengubah "tidak" menjadi "ya", jangan mengganti keputusan terhadap sesuatu dari tidak menjadi ya hanya untuk menghentikan tantrum anak.<sup>28</sup>

Ketika anak sudah mulai besar yang sering menggunakan tantrum untuk memanipulasi orang lain, diperlukan diskusi langsung mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Ketiga subjek mengatakan bahwa sangat penting untuk menentukan batasan-batasan yang jelas bagi anak ASD, subjek BMT mengatakan bahwa tantrum adalah salah satu cara yang digunakan anak agar mendapatkan apa yang anak inginkan, sehingga sebagai orang tua harus konsisten dalam mendidik anak. Sedangkan subjek S mengatakan bahwa anak ASD cenderung keras sehingga perlunya ada batasan-batasan pada anak agar anak dapat

---

<sup>28</sup> Andreas, *Mengenal Tantrum pada Anak*, 66.

mandiri, adapun subjek NY mengatakan bahwa memberikan batasan pada anak terutama mengenai *screen time*.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga subjek di atas mengenai strategi-strategi yang digunakan orang tua dalam mencegah terjadinya tantrum pada anak adalah dengan mengenali dan menghindari pemicu-pemicu yang dapat menyebabkan tantrum pada anak, memberikan latihan dan pujian kepada anak, memberi label pada emosi, mendorong kontrol diri pada anak, mengajarkan relaksasi kepada anak serta menentukan batasan-batasan.

Para orang tua terkadang memang mampu dalam mencegah terjadinya tantrum pada anak dengan melakukan berbagai cara, akan tetapi anak dengan tempramen yang sulit dikendalikan akan tetap terjadi tantrum pada anak, apalagi pada anak dengan gangguan ASD. Sehingga para orang tua harus memiliki strategi yang tepat untuk meredakan tantrum yang terjadi pada anak. Disaat terjadinya tantrum, jika orang tua merasa ragu dan khawatir akan kemungkinan adanya bahaya, maka harus cepat mengambil tindakan. Orang tua bisa memindahkan anak, memeluk anak dan menyetrap anak. Saat anak mulai tantrum orang tua harus memastikan keamanan pada anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anak.

Subjek BMT mengatakan bahwa saat tantrum perilaku yang muncul pada anak dapat menyakiti dirinya sendiri seperti menjedukkan kepala kelantai dan memukul badan, tetapi anak tidak pernah menyakiti orang lain, hal ini seperti yang dikemukakan Salkind bahwa salah satu bentuk tantrum dengan fisik pada anak

adalah menyakiti diri sendiri.<sup>29</sup> Tetapi pada saat sekarang perilaku tantrum yang menyakiti diri sudah jarang sekali muncul walaupun sesekali masih bisa muncul, berdasarkan hasil observasi perilaku tantrum yang muncul pada anak subjek BMT memang terlihat menjedukkan kepala ke lantai. Cara yang subjek BMT lakukan dalam memastikan keamanan pada anak saat tantrum adalah dengan mendampingi dan memperhatikan anak.

Subjek S memaparkan ketika anak sedang tantrum perilaku yang muncul bisa menyakiti dirinya sendiri, bukan hanya itu jika anak dalam keadaan emosi yang parah bisa menyakiti orang lain yang ada disekitarnya. Berdasarkan hasil observasi perilaku tantrum yang muncul pada anak S ialah membanting pintu bahkan menyakiti diri sendiri dengan memukulkan tangan ke dada, dan cara yang dilakukan subjek S dalam memastikan keamanan pada anak adalah dengan memperhatikan anak, jika perilaku yang tantrum mulai membahayakan diri maka subjek S akan memeluk dan memegang anak. Adapun hal ini seperti yang dipaparkan oleh Andreas salah satu cara dalam memastikan keamanan anak adalah dengan memeluk anak.<sup>30</sup>

Sedangkan subjek NY mengatakan bahwa perilaku tantrum yang muncul pada anak ketika tantrum yaitu menangis, menendang kursi, melempar barang, bahkan dapat membahayakan orang lain jika berada dekat dengan anak seperti mencakar dan mendorong, sehingga ketika anak tantrum akan dibiarkan sendiri. Bentuk perilaku tantrum mendorong yang ada pada anak sama halnya dengan

---

<sup>29</sup> Salkind, *Child Development*, 408.

<sup>30</sup> Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, 192.

bentuk tantrum yang dikatakan oleh Potegal dan Davidson dalam Chatel dkk bahwa ketika tantrum anak dapat menarik atau mendorong orang lain. Dengan begitu cara yang dilakukan NY dalam memastikan keamanan pada anak dengan menjauhkan meja-meja yang memiliki sudut tajam agar tidak membahayakan anak, memindahkan anak ketempat yang aman dan memisahkan dari adik.

Saat anak tantrum orang tua harus tetap tenang agar dapat berpikir jernih dalam meredakan tantrum pada anak, meskipun hal itu memang teras sulit bagi orang tua, tetapi orang tua tetap rang tua harus berusaha tenang, berpikir dingin dan sabar. Mengenai perilaku tantrum, Islam memandang tantrum pada anak merupakan ujian bagi orang tua untuk mengasuh dengan bijaksana. Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama, juga memberikan panduan tentang bagaimana menyikapi perilaku tantrum anak.

Islam mendorong orang tua untuk memahami bahwa anak memiliki hak-haknya sendiri. Menyikapi perilaku tantrum anak dengan kasih sayang dan kebijaksanaan adalah ajaran dalam Islam. Ketika anak-anak mengalami tantrum, sebagai orang tua kita harus tetap tenang dan tidak terpancing emosi.<sup>31</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28, bahwa Allah Swt berfirman:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zainuddin dkk., "Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 623.

<sup>32</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 248.

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَمَّا وَعَلَّمُوا

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal/8:28).

Pada saat anak tantrum subjek S berusaha berpikir positif bahwa tantrum anak tidak akan menyakiti dirinya, dalam menangani tantrum pada anak subjek S tidak meminta bantuan siapapun, berdasarkan hasil observasi ketika anak sedang tantrum S berusaha tetap tenang agar anak dapat meredakan tantrum. Subjek BMT mengungkapkan bahwa dalam menangani anak ketika tantrum orang tua juga harus menjaga suasana hati agar tetap baik, sedangkan subjek NY tetap tenang dengan berusaha sabar dalam menangani anak saat tantrum, hal ini dikemukakan Andreas bahwa orang tua harus tetap tenang saat menangani anak tantrum.<sup>33</sup> Ketika tantrum anak mulai tidak kondusif subjek NY meminta bantuan suami untuk menangani anak.

Saat orang tua telah merasa tenang langkah berikutnya ialah mengabaikan tantrum. Jangan memandangi, berbicara dan menyentuh anak. Menurut sebagian ahli, mengabaikan adalah satu-satunya cara yang paling efektif dalam meredakan tantrum anak.<sup>34</sup> Ketiga subjek mengatakan bahwa saat anak tantrum akan diabaikan tetapi akan tetap diperhatikan. Seperti pada subjek S saat anak tantrum akan diabaikan saja selagi tidak menyakiti diri tetapi tetap diperhatikan, subjek juga terkadang meninggikan nada dalam menangani anak saat tantrum karena anak mengerti saat orang tuanya marah. Sedangkan subjek BMT ketika anak tantrum

<sup>33</sup> Andreas, *Mengenal Tantrum pada Anak*, 66.

<sup>34</sup> Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, 205.



akan pura-pura mengabaikan agar tantrum anak dapat reda dan akan bersikap tegas. Adapun subjek NY terkadang bisa membentak anak ketika menangani saat terjadinya tantrum agar tantrum anak reda.

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek, strategi yang digunakan oleh orang tua dalam meredakan tantrum pada anak ialah orang tua memastikan keamanan dan bersikap tenang agar dapat membantu anak meredakan tantrumnya, bukan hanya itu orang tua juga mencoba mengabaikan ketika bentuk tantrum yang muncul pada anak hanya menangis atau berteriak, tetapi jika bentuk tantrum yang muncul mulai membahayakan maka orang tua akan mendampingi dan memeluk anak.

Ketika orang tua telah melakukan berbagai strategi tujuan akhirnya adalah dapat membuat anak tenang dan reda dari tantrum yang terjadi. Dalam meredakan tantrum pada anak subjek S tidak mengalah dengan menuruti semua keinginan anak tetapi mengarahkan anak, dalam membendung terjadinya tantrum subjek S memeluk anak dan menanyakan keinginan anak serta memberikan makanan yang disukai anak agar tantrum anak dapat reda. Sedangkan pada subjek NY juga tidak mengalah terhadap semua keinginan anak, subjek NY akan membiarkan anak sampai tantrumnya reda sendiri bukan hanya itu dalam meredakan tantrum anak subjek NY mengelus-ngelus dada dan kepala anak. Adapun subjek BMT dalam meredakan tantrum anak adalah dengan pura-pura mengabaikan tetapi tetap diperhatikan.

Setelah tantrum anak dapat diredakan yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memaafkan dan melupakan, orang tua jangan melanjutkan dengan memberi

ceramah, memarahi, menyalahkan bahkan memberi hukuman pada anak. Tetapi, alihkan perhatian anak agar tidak kembali tantrum.<sup>35</sup> Saat anak telah selesai tantrum BMT pada awalnya merasa bahagia tetapi lama-kelamaan menjadi biasa saja karena sudah terbiasa menghadapi tantrum anak, subjek BMT memberikan kasih sayang berupa pelukan dan pujian saat anak telah selesai tantrum.

Adapun subjek S mengatakan merasa lega saat anak telah melalui fase tantrumnya, lalu menerangkan kepada anak bahwa jika menginginkan sesuatu anak sebaiknya bisa menyebutkan ke orang tua, agar anak tidak kembali tantrum subjek S memberikan pelukan dan mengajak anak bermain. Sedangkan subjek NY menerangkan bahwa juga merasa lega saat tantrum anak telah reda, agar anak tidak kembali tantrum subjek NY berusaha menjaga suasana hati anak agar tetap baik.

Adapun hasil dari ketiga subjek mengenai strategi yang digunakan dalam menangani anak ketika tantrum telah selesai ialah orang tua memaafkan anak. Para orang tua memberikan kasih sayang berupa pelukan dan pujian kepada anak karena telah mampu melewati fase tantrumnya dan juga menjaga suasana hati anak agar tidak kembali tantrum. Orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk mengatakan apa yang diinginkan oleh anak.

Setiap orang tua memiliki strategi tersendiri dalam menangani anak ketika tantrum, baik itu pencegahan, penanganan saat terjadinya tantrum maupun setelah terjadinya tantrum agar anak tidak kembali tantrum. Faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi oleh orang tua terbagi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama yaitu pemahaman dan pengetahuan orang tua, orang

---

<sup>35</sup> Laforge, *Kiat-Kiat Meredakan Badai Kerewelan Balita Anda*, 221.

tua yang memiliki informasi cenderung memilih strategi yang lebih efektif. Dalam menangani perilaku tantrum pada anak ketiga subjek mencari informasi mengenai strategi yang tepat untuk anak.

Subjek NY mengungkapkan bahwa dalam memilih strategi yang tepat adalah dengan berdiskusi dan saling bertukar pikiran dengan terapis anak, dan juga mencari informasi di media sosial khusus anak-anak berkebutuhan khusus, dengan begitu subjek NY memiliki informasi terkait strategi penanganan tantrum pada anak ASD. Pada subjek BMT juga mencari informasi mengenai strategi yang tepat dalam menangani perilaku tantrum pada anak. Sedangkan subjek S mengatakan bahwa selalu mencari informasi mengenai penyebab tantrum pada anak dengan orang-orang yang terlibat, kemudian juga berdiskusi dengan guru, terapis dan juga dokter spesialis anak mengenai strategi penanganan tantrum yang tepat pada anak sehingga membuat subjek S memiliki pengetahuan dan pemahaman akan strategi yang tepat untuk anak.

Selain itu, faktor internal lain yang mempengaruhi strategi yang dilakukan oleh orang tua adalah berdasarkan pola asuh, faktor orang tua memiliki pengaruh penting terhadap kejadian tantrum pada anak.<sup>36</sup> Berdasarkan pemilihan penerapan jenis pola asuh yang diterapkan sehari-hari secara konsisten oleh orang tua dapat menjadi faktor pemilihan strategi yang digunakan dalam menangani perilaku tantrum anak. Subjek NY menerapkan pola asuh yang tegas kepada anak, sehingga

---

<sup>36</sup> Cahyaningsih dan Ulla, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Prasekolah di TK Puspasari Desa Siluman."

membuat NY memilih strategi membiarkan anak meluapkan emosinya sampai anak dapat meredakan tantrumnya.

Begitupun dengan subjek BMT juga menerapkan pola asuh yang tegas sehingga ketika anak menginginkan sesuatu tetapi tidak terpenuhi yang dapat menyebabkan tantrum, subjek BMT tidak mengalah dan tetap tidak memberikan yang diinginkan anak. Adapun subjek S menerapkan pola asuh yang disiplin pada anak, terutama dalam disiplin waktu sehingga subjek S dapat mengetahui penyebab-penyebab tantrum yang terjadi pada anak.

Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan strategi orang tua dalam menangani tantrum pada anak yaitu, yang pertama lingkungan sosial dimana dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas dapat memberikan panduan dan strategi tambahan dalam menangani tantrum. Subjek S dan NY mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak di rumah semua anggota keluarga terlibat aktif dalam mencegah terjadinya tantrum pada anak, sedangkan faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi yaitu situasi lingkungan, yang mana tempat terjadinya tantrum pada anak dapat mempengaruhi reaksi orang tua, di mana situasi sosial dapat menambah tekanan. Subjek S mengatakan bahwa ketika anak tantrum di tempat umum, dia akan berusaha mengabaikan keadaan sekitar dan berusaha untuk tetap tenang.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian strategi orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan, sebagai berikut:

#### **1. Ada perbedaan keberhasilan dalam penerapan strategi antara orang tua yang tinggal bersama kakek dan nenek dengan orang tua yang tidak tinggal bersama kakek dan nenek**

Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan perbedaan keberhasilan dalam penerapan strategi antara orang tua yang tinggal bersama kakek dan nenek dengan orang tua yang tidak tinggal bersama kakek dan nenek. Bagi orang tua yang tinggal bersama kakek dan nenek dalam satu rumah memiliki hambatan dalam pelaksanaan strategi, dikarenakan dalam menangani anak ketika tantrum orang tua cenderung bersikap mengabaikan sedangkan kakek dan nenek lebih cenderung memanjakan terhadap cucu, hal itu dapat membuat anak semakin tantrum dan sulit dikendalikan.

#### **2. Penerapan strategi melibatkan sisi religius**

Dalam penelitian ini ditemukan adanya sisi religius yang digunakan oleh orang tua dalam menangani anak saat tantrum. Dari sisi religius, baik itu orang tua yang beragama Islam maupun agama yang lain seperti Kristen dan Katolik, para orang tua menerapkan kesabaran dan kasih sayang dalam menangani anak ketika tantrum. Serta terkhusus bagi orang tua yang beragama Islam, orang tua melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah al-Fatihah dan juga membacakan sholawat kepada anak dengan harapan tantrum dapat diredakan.

### **3. Strategi orang tua yang efektif dalam menangani tantrum pada anak ASD**

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga subjek mengenai strategi dalam menangani perilaku tantrum pada anak ASD, ditemukan bahwa dalam menangani perilaku tantrum pada anak orang tua harus memiliki strategi yang tepat. Dalam mencegah terjadinya tantrum strategi yang efektif digunakan oleh orang tua adalah dengan mengenali pemicu-pemicu yang dapat menyebabkan tantrum pada anak serta menjaga suasana hati anak agar tetap baik.

Sedangkan dalam menangani saat terjadinya tantrum strategi yang efektif ialah tentunya orang tua bersikap tenang. Ketika tantrum anak hanya sebatas menangis dan berteriak, anak hanya perlu di beri ruang untuk meluapkan emosinya, akan tetapi ketika bentuk perilaku tantrum yang muncul mulai membahayakan diri anak dan orang disekitarnya, orang tua mencoba membendung perilaku tantrum yang muncul dengan memindahkan anak ke tempat yang aman dan memeluknya. Sedangkan strategi yang efektif dalam menangani anak setelah tantrum adalah dengan memberikan pujian kepada anak serta mengajak anak bermain bersama.

### **4. Faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi oleh orang tua**

#### **a. Berdasarkan bentuk perilaku tantrum anak**

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi bagi orang tua dalam menangani tantrum pada anak bukan hanya karena pemahaman dan pengetahuan orang tua serta penerapan pilihan jenis pola asuh orang tua, tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa strategi yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan sesuai bentuk perilaku tantrum yang muncul pada anak, seperti ketika bentuk tantrum yang muncul hanya menangis atau berteriak, maka para orang tua

memilih membiarkan anak meluapkan tantrumnya. Akan tetapi, saat bentuk tantrum yang muncul mulai membahayakan maka orang tua akan mendampingi bahkan memeluk anak agar tantrumnya dapat reda.

#### **b. Berdasarkan proses belajar orang tua**

Pemilihan strategi yang diterapkan orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak ditemukan juga berdasarkan pada proses belajar oleh orang tua.

##### 1) *Trial and error*

Orang tua belajar memahami kondisi anak, terutama saat tantrum. Kemudian orang tua mencoba berbagai strategi atau cara dalam menangani perilaku tantrum pada anak ASD, sehingga pada akhirnya orang tua menemukan strategi yang tepat.

##### 2) Bertanya kepada ahli

Dalam menentukan strategi yang tepat dalam menangani perilaku tantrum pada anak, orang tua juga berdiskusi dengan para ahli. Seperti dokter spesialis anak, terapis tumbuh kembang maupun guru di sekolah.

##### 3) *Conditioning*

Orang tua terbiasa dalam menerapkan strategi yang dipilih dalam menangani perilaku tantrum pada anak.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan serangkaian proses dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti miliki dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mengalami keterbatasan referensi mengenai strategi penanganan perilaku tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dikarenakan pembahasan tantrum banyak berfokus pada anak usia dini.
2. Kesulitan dalam menyesuaikan jadwal wawancara dengan subjek dikarenakan anak terapi setiap hari.
3. Keterbatasan waktu pada observasi subjek dalam penerapan strategi terhadap anak, sehingga kurang maksimal dalam penyusunan hasil penelitian.